

**DAMPAK PERSAINGAN INDUSTRI KEUANGAN DAN PANGSA  
BPR/BPRS TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA:  
PENDEKATAN HERFINDAHL-HIRSCHMAN INDEX**

***IMPACT OF FINANCIAL INDUSTRY COMPETITION AND BPR/BPRS  
MARKET SHARE IN HOUSEHOLD CONSUMPTION IN INDONESIA:  
A HERFINDAHL–HIRSCHMAN INDEX APPROACH***

**Ahmadi Murjani<sup>1\*</sup>, Budhi Fatanza Wiratama<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan,  
Jl. Soekarno Hatta/Trikora No. 7 Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia  
<sup>\*</sup>Alamat Email Penulis Korespondensi: amurjani@bps.go.id

Diserahkan: 25/02/2026 Diperbaiki: 24/04/2026 Disetujui: 26/03/2026

DOI : 10.47441/jkp.v21i1.487

**Abstrak**

Akses pembiayaan masyarakat ke lembaga keuangan di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan. Pada tahun 2023, hanya 3,63 persen rumah tangga yang memperoleh pinjaman dari BPR/BPRS, jauh lebih rendah dibandingkan layanan keuangan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peran BPR/BPRS dalam struktur persaingan industri keuangan belum optimal dalam menjangkau kebutuhan pembiayaan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persaingan industri keuangan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia menggunakan Indeks Herfindahl–Hirschman (HHI) sebagai ukuran konsentrasi pasar. Analisis dilakukan melalui regresi *cross-section* berbasis data Susenas 2023, dengan konsumsi per kapita sebagai variabel dependen dan variabel kontrol berupa jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan tabungan, serta status wilayah. Hasil menunjukkan bahwa industri keuangan di Indonesia berada pada tingkat konsentrasi moderat (HHI sebesar 1.985,88). Nilai HHI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi per kapita, yang menunjukkan bahwa semakin kompetitif struktur pasar keuangan, semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu, pasar yang lebih kompetitif juga berkorelasi dengan meningkatnya pangsa BPR/BPRS. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang mendorong persaingan industri keuangan dan memperluas inklusi keuangan guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

**Kata Kunci: Herfindahl-Hirschman Index, Persaingan, Inklusi, Konsentrasi Pasar**

**Abstract**

*Access to credit from financial institutions in Indonesia continues to exhibit notable disparities. In 2023, only 3.63 percent of households obtained loans from BPR/BPRS (Rural Banks/Sharia Rural Banks), a figure significantly lower than the usage rates of other financial service providers. This suggests that the role of BPR/BPRS within the competitive structure of the financial industry remains limited in effectively addressing household financing needs. This study examines the impact of financial industry competition on household consumption in Indonesia, utilizing the Herfindahl–Hirschman Index (HHI) as a measure of market concentration. The analysis employs a cross-sectional regression model based on data from the 2023 National Socioeconomic Survey (Susenas), with household per capita consumption serving as the dependent variable. Control variables include household size, savings ownership, and regional status. The results indicate that Indonesia's financial industry is moderately concentrated, with an HHI value of 1,985.88. The HHI has a negative and statistically significant effect on household consumption, suggesting that a more competitive financial market—characterized by lower concentration—leads to*

*higher consumption levels. Furthermore, the findings demonstrate that increased competition is associated with a higher market share for BPR/BPRS. These results underscore the importance of policies that foster market competition and financial inclusion to enhance household welfare.*

**Keywords:** *Herfindahl–Hirschman Index, Competition, Financial Inclusion, Market Concentration*

## PENDAHULUAN

Akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal merupakan salah satu pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Rahma & Fakhrunnas 2022). Pembiayaan memungkinkan perluasan aktivitas ekonomi, meningkatkan konsumsi, serta memperkuat ketahanan terhadap guncangan pendapatan, baik pada rumah tangga maupun usaha mikro dan kecil (Sahela *et al.* 2021). Terdapat berbagai jenis lembaga keuangan di Indonesia yang berperan penting dalam menyalurkan pembiayaan bagi masyarakat, termasuk lembaga keuangan mikro atau *Microfinance institutions*.

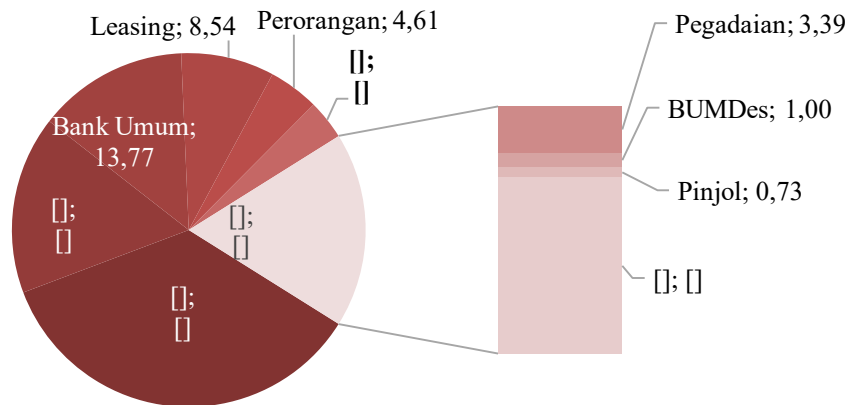
Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, struktur persaingan industri keuangan memengaruhi ketersediaan dan akses pembiayaan bagi masyarakat. Pasar keuangan yang lebih kompetitif mendorong efisiensi lembaga keuangan, memperluas penyaluran kredit, serta menawarkan pembiayaan yang lebih terjangkau (Klasen 2003; Levine *et al.* 2004). Kondisi ini memungkinkan rumah tangga meningkatkan konsumsi dan menjaga stabilitas konsumsi ketika menghadapi guncangan pendapatan melalui mekanisme *consumption smoothing* (Jappelli dan Pagano 1994). Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa meningkatnya kompetisi perbankan dan perluasan inklusi keuangan dapat memperbaiki akses kredit serta mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga (Lei *et al.* 2024; Zhou dan Fu 2025). Sebaliknya, struktur pasar yang lebih terkonsentrasi berpotensi membatasi akses pembiayaan dan menurunkan kemampuan rumah tangga dalam membiayai konsumsi (Cetorelli dan Gambera 2001). Oleh karena itu, hubungan antara struktur persaingan industri keuangan dan konsumsi rumah tangga menjadi isu penting dalam kajian inklusi keuangan.

Keberadaan lembaga keuangan mikro menjadi opsi dalam menghadirkan akses layanan keuangan untuk kelompok marginal: masyarakat berpenghasilan rendah, usaha berskala mikro, serta komunitas yang minim akses terhadap perbankan atau layanan keuangan yang lebih umum seperti di wilayah pedesaan (Jalhare 2025; Pattnaik *et al.* 2024). Hal ini sejalan dengan karakteristik Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan berupa bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Bank Perekonomian Rakyat Syariah atau BPRS), yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung dan secara khusus melayani penduduk pedesaan dan/atau berpendapatan rendah (Ismail *et al.* 2024; Otoritas Jasa Keuangan 2024).

Akses masyarakat terhadap lembaga keuangan di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan, khususnya pada BPR. Berdasarkan data Susenas 2023, hanya 3,63 persen rumah tangga memperoleh pinjaman dari BPR/BPRS, jauh lebih rendah dibandingkan KUR (35,35 persen), koperasi (16,29 persen), dan bank umum (13,77 persen), bahkan di bawah pinjaman perorangan (4,61 persen). Padahal, BPR memiliki keunggulan dalam pembiayaan usaha kecil dengan jaringan yang menjangkau hingga tingkat kecamatan dan desa. Segmentasi ini sebenarnya menyimpan potensi pasar yang besar dan dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian Pranata & Nurzanah (2018) menunjukkan bahwa penyaluran kredit BPR lebih dipengaruhi oleh sisi permintaan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Namun, data SNLIK 2025 dari OJK dan BPS mengungkapkan bahwa indeks literasi dan inklusi keuangan pada lembaga keuangan mikro merupakan yang terendah, masing-masing hanya 9,80 persen dan 1,20 persen (OJK & BPS 2025). Artinya, kurang dari 1 dari 10 penduduk memahami layanan seperti BPR/BPRS, dan hanya 1 dari 100 yang

menggunakannya. Rendahnya literasi ini berpotensi menahan pertumbuhan permintaan terhadap layanan BPR/BPRS. Minimnya kontribusi BPR/BPRS di sisi lain juga dapat mencerminkan struktur pasar keuangan yang belum kompetitif di banyak wilayah, di mana dominasi lembaga tertentu membatasi ruang tumbuh bagi lembaga keuangan mikro.



**Gambar 1. Proporsi Rumah Tangga menurut Sumber Pinjaman Utama di Indonesia Tahun 2023 (persen)**

Sumber: Susenas (BPS 2023), diolah

Persaingan dalam industri keuangan berperan penting dalam menciptakan sistem yang inklusif dan efisien. Struktur pasar yang terlalu terkonsentrasi dapat menurunkan efisiensi intermediasi, memperlambat penyaluran kredit, serta membatasi ruang tumbuh lembaga kecil seperti BPR/BPRS. Ischak *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kelompok bank bermodal inti terbesar (KBMI 4) menguasai sekitar 79 persen total aset perbankan nasional, hal ini mencerminkan tingginya konsentrasi industri yang berpotensi menjadi hambatan bagi persaingan yang sehat. Sementara itu, Mulyaningsih & Daly (2011), menggunakan pendekatan Panzar-Rosse, yang menemukan bahwa meskipun pasar didominasi bank besar, konsolidasi bank kecil dan menengah justru dapat mendorong peningkatan persaingan. Temuan ini menegaskan bahwa selain tingkat konsentrasi, dinamika restrukturisasi dan peran bank kecil juga menentukan kualitas kompetisi dalam industri keuangan.

Digitalisasi dan kehadiran *fintech* dalam konteks terkini, menjadi faktor penting dalam dinamika persaingan industri keuangan. Dilla *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *fintech lending* meningkatkan tingkat kompetisi, meskipun struktur perbankan Indonesia masih cenderung monopolistik, dengan dampak yang berbeda antar kelompok bank tergantung kapasitas digital dan struktur kepemilikan. Nindita (2024) menemukan bahwa meskipun indikator konsentrasi seperti HHI dan CR4 berada pada tingkat sedang, penguasaan pasar tetap belum merata, dipengaruhi pula oleh rasio keuangan seperti dana pihak ketiga dan efisiensi operasional. Sementara itu, Haryono *et al.* (2024) menegaskan bahwa bank digital mampu menciptakan persaingan yang lebih efektif melalui efisiensi biaya dan perluasan akses pasar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan kompetisi, tetapi juga membuka peluang bagi lembaga keuangan kecil untuk berkembang melalui inovasi dan efisiensi.

Sejumlah penelitian telah menyoroiti berbagai aspek persaingan industri keuangan, dari struktur modal, teknologi digital, hingga liberalisasi pasar, namun sebagian besar masih berfokus pada pengaruhnya terhadap profitabilitas dan efisiensi lembaga keuangan itu sendiri. Hanya sedikit studi yang mengkaji keterkaitan langsung antara struktur

persaingan dan kesejahteraan rumah tangga, terutama dari sisi konsumsi sebagai indikator penting daya beli masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah riset tersebut dengan menggunakan pendekatan mikro berbasis data Susenas untuk menganalisis pengaruh Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) terhadap konsumsi per kapita rumah tangga. Penelitian ini juga mengintegrasikan variabel sosial-ekonomi rumah tangga seperti kepemilikan tabungan, jumlah anggota rumah tangga, dan klasifikasi wilayah sebagai kontrol, guna memperoleh gambaran lebih utuh mengenai bagaimana struktur pasar keuangan berdampak terhadap perilaku konsumsi masyarakat yang pada gilirannya akan memengaruhi perekonomian.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat persaingan industri keuangan terhadap perekonomian Indonesia yang diproksi melalui konsumsi rumah tangga dengan pendekatan data mikro. Tingkat persaingan diukur menggunakan HHI, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan pasar yang lebih terkonsentrasi. Indeks dihitung berdasarkan proporsi sumber pembiayaan rumah tangga menurut jenis lembaga keuangan. Regresi cross-section HHI dilakukan terhadap konsumsi per kapita rumah tangga antar kabupaten/kota dengan memanfaatkan data Susenas 2023. Konsumsi dipilih sebagai indikator dampak ekonomi karena mencerminkan efek langsung akses pembiayaan terhadap aktivitas rumah tangga. Variabel kontrol mencakup jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan tabungan, dan status wilayah kabupaten/kota.

## **METODE PENELITIAN**

### **Data dan Variabel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Susenas tahun 2023 yang diselenggarakan oleh BPS dengan rincian sebesar 341.802 rumah tangga yang tersebar di seluruh Indonesia, untuk kemudian diagregasi ke dalam level provinsi dan kabupaten/kota untuk penghitungan HHI. Susenas dipilih karena memiliki cakupan yang sangat luas dan mampu merepresentasikan kondisi sosial-ekonomi rumah tangga di seluruh Indonesia, sehingga relevan digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi dan akses keuangan masyarakat. Data Susenas dalam penelitian ini, dimanfaatkan tidak hanya sebagai basis analisis deskriptif, tetapi juga digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel melalui analisis korelasi serta menguji pengaruhnya secara lebih mendalam dengan pemodelan regresi berganda *cross-section*.

Basis data Susenas yang digunakan dalam konstruksi HHI merupakan pendekatan baru berbasis *demand-side* yang memiliki kelebihan lebih faktual karena mencerminkan perilaku pengguna, sehingga mampu menunjukkan apakah akses kredit terkonsentrasi pada satu-dua sumber atau tersebar merata. Selain itu, metode ini lebih representatif untuk analisis inklusi keuangan karena dapat diturunkan hingga level rumah tangga/kabupaten/kota serta memperlihatkan disparitas sosial-ekonomi antar kelompok atau wilayah.

### **Herfindahl–Hirschman Index**

Penelitian ini melalui tahap pengolahan data untuk membentuk variabel HHI yang diperkenalkan oleh Hirschman (1945) dan Herfindahl (1950), di mana digunakan untuk menggambarkan persaingan industri keuangan di Indonesia. Berbeda dari pendekatan yang umumnya berbasis data makro, penelitian ini menggunakan pendekatan mikro dengan memanfaatkan data Susenas yang merepresentasikan kondisi riil akses kredit rumah tangga terhadap berbagai sumber pembiayaan, yang kemudian digunakan sebagai dasar pembentukan HHI. Selain itu, dengan pendekatan mikro ini, HHI yang dihasilkan bisa disajikan dalam berbagai level analisis. Adapun rumus pembentukan HHI dari data Susenas adalah sebagai berikut.

$$HHI = \sum_{i=1}^N (MS_i)^2 \tag{1}$$

di mana HHI adalah Herfindahl–Hirschman Index yang menggambarkan persaingan industri keuangan,  $MS_i$  adalah pangsa rumah tangga yang mengakses pinjaman dari sumber kredit  $i$  yang terdiri dari Kredit Usaha Rakyat (KUR), Bank Umum selain KUR, Kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR Syariah (BPRS), Koperasi, Perorangan dengan Bunga, Pegadaian, *Leasing*, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pinjaman *Online* (Pinjol), dan Lainnya. Total sumber pinjaman adalah sebanyak  $N$  atau dalam hal ini sebanyak 10 macam.

HHI dalam implementasinya, dapat disajikan dalam berbagai klasifikasi. Penelitian ini menggunakan HHI sebagai variabel dalam regresi pada level kabupaten/kota, juga untuk analisis deskriptif pada level provinsi dan lapangan usaha tempat kepala rumah tangga bekerja (tergantung level agregasi penghitungan HHI). Nilai HHI diklasifikasikan sebagai "pasar bersaing" (*unconcentrated*) jika bernilai 1500 ke bawah, "terkonsentrasi moderat" jika bernilai di atas 1500 sampai 2500, dan "terkonsentrasi tinggi" jika di atas 2500 (Competition and Market Authority 2024). Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini secara umum terbagi menjadi tiga bagian: (1) Analisis deskriptif gambaran HHI di Indonesia; (2) Analisis korelasi antara HHI dan pangsa BPR/BPRS untuk melihat hubungan antara persaingan industri keuangan dan perkembangan BPR/BPRS; dan (3) Analisis regresi linear berganda *cross-section* untuk melihat dampak persaingan dalam industri keuangan terhadap konsumsi rumah tangga.

### Analisis Korelasi

Analisis hubungan antara konsentrasi pasar keuangan dan peran BPR/BPRS menjadi penting untuk memahami dinamika persaingan di industri keuangan daerah. Tingkat konsentrasi dalam konteks ini, diukur melalui HHI, sementara peran BPR/BPRS diwakili oleh pangsa kredit atau pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh BPR/BPRS kepada rumah tangga dibandingkan total pembiayaan yang diakses seluruh rumah tangga. Mengkaji korelasi antara kedua indikator ini dapat memberikan gambaran apakah semakin terkonsentrasinya pasar justru berasosiasi dengan semakin sempitnya ruang gerak BPR/BPRS atau sebaliknya terkait posisi mereka di daerah.

Pengukuran kekuatan dan arah hubungan linear antara HHI dan pangsa BPR/BPRS dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson ( $r$ ), yang dirumuskan sebagai berikut (Wright 1921):

$$r = \frac{\sum_{i=1}^n (HHI_i - \overline{HHI})(S_i - \bar{S})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (HHI_i - \overline{HHI})^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n (S_i - \bar{S})^2}} \tag{2}$$

di mana  $HHI_i$  merupakan nilai indeks konsentrasi pada kabupaten/kota  $i$ ,  $S_i$  adalah pangsa BPR/BPRS pada kabupaten/kota  $i$ , sedangkan  $\overline{HHI}$  dan  $\bar{S}$  masing-masing adalah nilai rata-ratanya, dan  $n$  adalah jumlah kabupaten/kota. Nilai koefisien korelasi berada pada rentang  $-1 \leq r \leq 1$ , di mana tanda positif menunjukkan hubungan searah, tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah, dan nilai mendekati nol menunjukkan lemahnya hubungan linear. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui apakah dominasi lembaga keuangan besar yang tercermin dari nilai HHI tinggi berhubungan pada melemahnya pangsa BPR/BPRS, atau justru meluasnya ruang ekspansi bagi lembaga keuangan tersebut.

### Model Regresi Linear Berganda *Cross-Section*

Pemodelan regresi linear dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh tingkat persaingan industri keuangan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Model ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh

mana struktur pasar keuangan dan faktor rumah tangga memengaruhi daya beli melalui konsumsi masyarakat pada level kabupaten/kota, dengan memasukkan variabel konsentrasi pasar (HHI) serta sejumlah variabel kontrol sosial-ekonomi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsumsi per kapita rumah tangga, sedangkan variabel independen utama adalah HHI. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol, yaitu jumlah anggota rumah tangga, variabel *dummy* kabupaten/kota, serta kepemilikan tabungan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$\text{LnKons}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{LnHHI}_i + \beta_2 \text{LnART}_i + \beta_3 \text{KabKota}_i + \beta_4 \text{Inklusi}_i + \varepsilon_i \quad (3)$$

Keterangan:

- $\beta$  = Parameter regresi;
- $\text{LnKons}_i$  = Logaritma natural dari konsumsi per kapita disesuaikan dari kabupaten/kota  $i$ ;
- $\text{LnHHI}_i$  = Logaritma natural dari HHI kabupaten/kota  $i$ ;
- $\text{LnART}_i$  = Logaritma natural dari rata-rata jumlah anggota rumah tangga di kabupaten/kota  $i$ ;
- $\text{KabKota}_i$  = Dummy variabel, bernilai 1 jika Kota, dan 0 jika Kabupaten;
- $\text{Inklusi}_i$  = Persentase rumah tangga di kabupaten/kota  $i$  yang memiliki tabungan;
- $\varepsilon_i$  = Sisaan atau error.

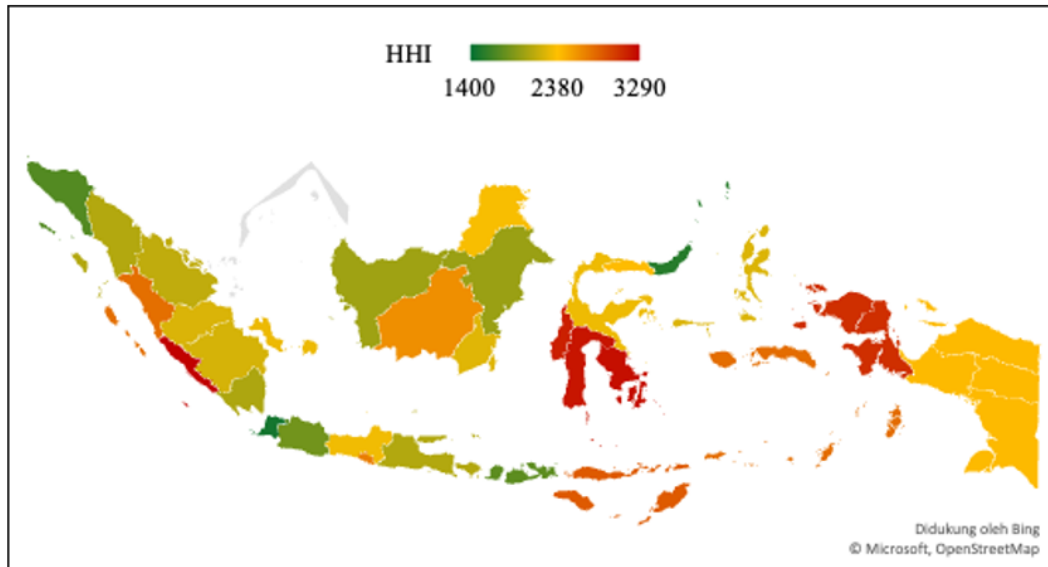
Nilai parameter atau koefisien regresi diharapkan menunjukkan arah hubungan yang konsisten dengan teori dan kondisi empiris. Variabel HHI diperkirakan bernilai negatif, karena semakin kompetitif industri keuangan, konsumsi rumah tangga akan meningkat. Variabel ART juga diharapkan negatif, mengingat semakin besar jumlah anggota rumah tangga, konsumsi per kapita cenderung menurun. Sementara itu, variabel Kabupaten/Kota diperkirakan positif, sebab rata-rata konsumsi per kapita di wilayah kota lebih tinggi dibandingkan kabupaten. Terakhir, variabel Inklusi diharapkan positif, karena semakin tinggi kepemilikan tabungan atau akses inklusi keuangan, semakin besar pula kecenderungan konsumsi rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Persaingan Industri Keuangan menggunakan HHI

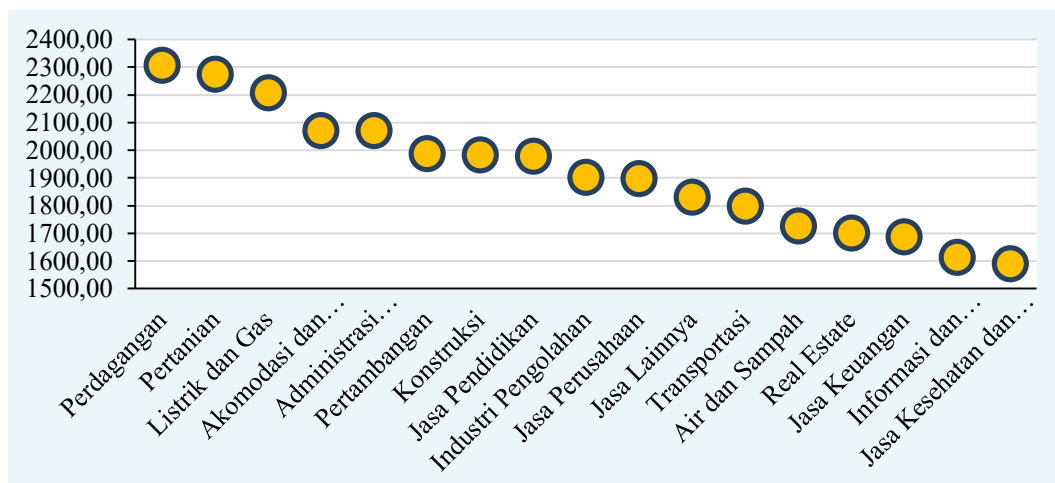
Penelitian ini mengukur tingkat persaingan industri jasa keuangan menggunakan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) berdasarkan pangsa rumah tangga yang mengakses berbagai sumber kredit. Skor HHI Indonesia pada 2023, tercatat sebesar 1985,88, yang menunjukkan tingkat konsentrasi moderat. Secara regional, hanya Provinsi Banten yang tergolong pasar bersaing (*unconcentrated*) dengan skor HHI 1478,62, menjadikannya wilayah dengan iklim persaingan terbaik. Sumber pembiayaan terbesar rumah tangga di Banten, berasal dari leasing (20,39 persen), sementara pangsa BPR/BPRS relatif kecil, yaitu 3,94 persen.

**Gambar 2** menunjukkan bahwa selain Banten, beberapa provinsi juga memiliki skor HHI yang relatif rendah, namun masih berada dalam kategori konsentrasi moderat, seperti Sulawesi Utara (HHI 1545,29), Kepulauan Riau (1696,51), Aceh (1720,26), DKI Jakarta (1722,33), serta Nusa Tenggara Barat (1755,57). Sementara itu, provinsi dengan skor HHI tertinggi (lebih dari 3000) antara lain Bengkulu (3281,54), Sulawesi Tenggara (3218,35), Sulawesi Selatan (3191,19), Sulawesi Barat (3136,97), serta Papua Barat (3068,61). Secara keseluruhan, terdapat setidaknya 10 dari 34 provinsi yang memiliki nilai HHI pada kategori terkonsentrasi, yang menunjukkan bahwa tingkat persaingan industri jasa keuangan di wilayah tersebut relatif rendah dan akses pembiayaan cenderung didominasi oleh jenis layanan keuangan tertentu.



**Gambar 2. Capaian Skor HHI pada Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2023**  
*Sumber: Susenas (BPS 2023), diolah*

Selain itu, proporsi rumah tangga dengan sumber pinjaman di BPR/BPRS pada tingkat provinsi yang memiliki nilai terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau, mencapai 5,75 persen, serta Bali sebesar 5,72 persen. Hal ini selaras dengan penelitian Weli & Tobing (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas BPR konvensional di Provinsi Kepulauan Riau yang diukur dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan masuk dalam kategori Sehat, bahkan Sangat Sehat dalam beberapa indikator. Hal ini sangat penting dalam menjaga reputasi BPR/BPRS di mata masyarakat Kepulauan Riau sehingga cukup mampu bersaing dengan jenis layanan jasa keuangan yang lain. Sebaliknya, terdapat dua provinsi dengan capaian yang sangat rendah (di bawah 1 persen), yaitu Provinsi Kalimantan Utara hanya sebesar 0,61 persen, dan Sulawesi Barat sebesar 0,67 persen. Walaupun tidak secara eksak, terdapat kemiripan pola capaian HHI dan proporsi rumah tangga dengan sumber BPR/BPRS.



**Gambar 3. Capaian Skor HHI menurut Lapangan Usaha Kepala Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2023**  
*Sumber: Susenas (BPS 2023), diolah*

Penelitian ini juga menghitung HHI berdasarkan lapangan usaha kepala rumah tangga untuk menggambarkan tingkat persaingan dan aksesibilitas jasa keuangan secara sektoral. Pada **Gambar 3** terlihat bahwa berdasarkan 17 kategori KBLI, seluruh sektor berada pada tingkat konsentrasi moderat, meskipun dengan variasi nilai yang mencerminkan perbedaan karakteristik kegiatan ekonomi dan kebutuhan pembiayaan masing-masing sektor. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki skor HHI terendah (1589,01), yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor ini cenderung memiliki akses pembiayaan yang lebih beragam dari berbagai lembaga keuangan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik sektor yang lebih banyak berada di wilayah perkotaan serta memiliki tingkat formalitas usaha yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, sektor perdagangan (2306,25), pertanian (2273,82), dan pengadaan listrik dan gas (2208,39) menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi. Pada sektor perdagangan dan pertanian, tingginya konsentrasi ini berkaitan dengan ketergantungan yang relatif besar terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR), dengan pangsa sekitar 39–41 persen. Temuan ini selaras dengan Slamet (2018) yang menunjukkan bahwa akses petani, terutama di wilayah perdesaan terhadap lembaga keuangan formal masih terbatas, sehingga pilihan sumber pembiayaan menjadi lebih terkonsentrasi. Perbedaan karakteristik sektor ekonomi, seperti tingkat formalitas usaha, lokasi kegiatan ekonomi, serta kebutuhan modal kerja, dengan demikian turut memengaruhi pola akses pembiayaan dan membentuk struktur persaingan dalam industri jasa keuangan.

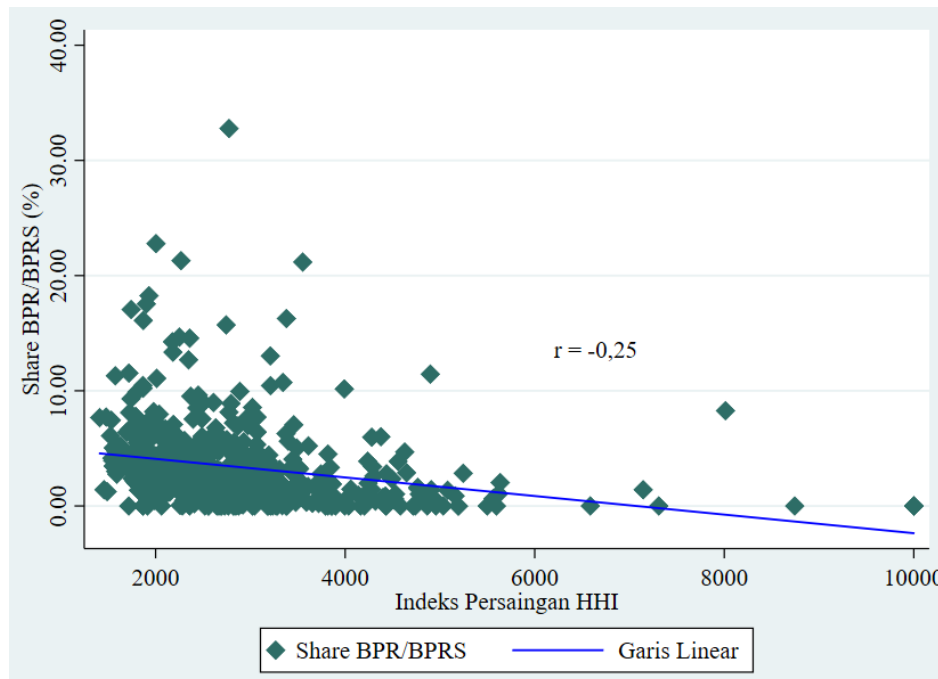
Kaitannya dengan pangsa BPR/BPRS, sektor pekerjaan kepala rumah tangga yang memiliki pangsa terkecil adalah sektor real estate, pertanian, serta konstruksi. Pangsa yang rendah pada sektor real estate relatif dapat dipahami karena sektor ini umumnya beroperasi di wilayah perkotaan dengan skala usaha yang lebih besar dan lebih banyak dilayani oleh bank umum. Namun demikian, rendahnya pangsa BPR/BPRS pada sektor pertanian menjadi temuan yang menarik, mengingat sektor ini didominasi oleh rumah tangga di wilayah perdesaan yang secara geografis lebih dekat dengan layanan BPR/BPRS. Menurut Rahayu (2015), salah satu faktor yang menyebabkan petani lebih banyak mengakses kredit dari lembaga lain seperti KUD atau kelompok tani adalah prosedur yang lebih sederhana serta proses pencairan kredit yang relatif lebih cepat, meskipun dari sisi kepercayaan dan fasilitas fisik, BPR/BPRS masih dinilai cukup baik oleh masyarakat.

### **Hubungan antara Persaingan Industri Keuangan dan Pangsa BPR/BPRS**

Hubungan antara konsentrasi industri keuangan dan pangsa BPR/BPRS dianalisis untuk memahami bagaimana struktur pasar berkaitan dengan peran lembaga keuangan lokal, yaitu BPR/BPRS. Hasil *scatter plot* pada **Gambar 4** memperlihatkan kecenderungan hubungan negatif antara HHI dan pangsa BPR/BPRS. Garis regresi linear yang menurun menunjukkan bahwa pada pasar yang lebih terkonsentrasi (HHI lebih tinggi), pangsa BPR/BPRS cenderung lebih kecil. Sebaran titik pada HHI rendah terlihat lebih variatif, dengan beberapa observasi menunjukkan pangsa BPR/BPRS di atas 20%, sedangkan pada HHI yang lebih tinggi pangsa BPR/BPRS umumnya berada pada tingkat yang sangat rendah. Namun demikian, nilai koefisien korelasi Pearson sebesar -0,25 menunjukkan bahwa hubungan tersebut relatif lemah. Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan bahwa peningkatan konsentrasi pasar diikuti oleh penurunan peran BPR/BPRS, hubungan ini tidak cukup kuat untuk menunjukkan keterkaitan yang erat dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar struktur konsentrasi pasar.

Terlepas dari magnitude koefisien korelasi, hasil korelasi negatif antara HHI dan pangsa BPR/BPRS dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan empiris mengenai dampak konsentrasi pasar terhadap perbankan di Indonesia. Santoso *et al.* (2023) menegaskan bahwa meningkatnya konsentrasi industri pada bank syariah komersial cenderung memperkuat stabilitas sistem, tetapi sekaligus menekan ruang kompetisi bagi lembaga yang lebih kecil. Putri & Setiawan (2021) juga menunjukkan bahwa konsentrasi

pasar dan modal memengaruhi perilaku pengambilan risiko bank, di mana bank besar memiliki keunggulan kompetitif yang sulit ditandingi bank kecil. Selanjutnya, Lailiyah *et al.* (2020) menemukan bahwa struktur pasar perbankan Indonesia yang oligopolistik mendorong bank-bank besar untuk lebih dominan dalam menguasai pasar, sehingga peluang lembaga keuangan kecil berkontribusi menjadi terbatas. Korelasi negatif sebesar -0,25 antara HHI dan pangsa BPR/BPRS dengan demikian dapat dipahami sebagai korelasi logis dari tingginya konsentrasi pasar perbankan, di mana dominasi bank besar berasosiasi secara negatif dengan partisipasi BPR/BPRS dalam menyalurkan pembiayaan dan memperluas inklusi keuangan.



**Gambar 4. Hubungan antara HHI dan Pangsa BPR/BPRS pada Tingkat Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2023**  
*Sumber: Susenas (BPS 2023), diolah*

Pangsa BPR/BPRS juga berpotensi dipengaruhi oleh berbagai faktor institusional dan karakteristik wilayah, selain struktur konsentrasi pasar. Keberadaan regulasi atau kebijakan daerah yang mendorong penguatan lembaga keuangan lokal, misalnya melalui program pemberdayaan UMKM atau kerja sama pembiayaan daerah, dapat meningkatkan peran BPR/BPRS dalam penyaluran kredit. Kepadatan jaringan kantor bank umum di sisi lain, juga dapat memengaruhi tingkat kompetisi dalam pasar keuangan lokal, di mana wilayah dengan penetrasi bank umum yang tinggi cenderung memberikan ruang yang lebih sempit bagi BPR/BPRS. Faktor lain seperti tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat, serta karakteristik struktur ekonomi daerah, misalnya dominasi sektor pertanian atau usaha mikro, juga dapat membentuk pola permintaan terhadap layanan pembiayaan tertentu. Variasi pangsa BPR/BPRS antarwilayah tidak hanya ditentukan oleh tingkat konsentrasi pasar keuangan, tetapi juga oleh kondisi kelembagaan dan ekonomi lokal yang memengaruhi preferensi serta akses masyarakat terhadap berbagai sumber pembiayaan.

## Dampak Persaingan Industri Keuangan terhadap Konsumsi

Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur persaingan industri keuangan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Variabel utama adalah konsentrasi industri keuangan (HHI), yang dipandang sebagai faktor penting dalam menentukan akses pembiayaan dan perilaku konsumsi masyarakat. Model juga memasukkan variabel kontrol jumlah anggota rumah tangga, klasifikasi wilayah kabupaten/kota, serta kepemilikan tabungan sebagai indikator inklusi keuangan. Variabel-variabel tersebut merepresentasikan perbedaan kondisi sosial-ekonomi yang turut memengaruhi tingkat konsumsi. Analisis ini memberikan gambaran mengenai bagaimana struktur industri keuangan, bersama faktor demografis dan akses keuangan, membentuk pola konsumsi rumah tangga di Indonesia dengan pendekatan regresi *cross-section* antar kabupaten/kota. Hasil estimasi disajikan pada **Tabel 1**.

Hasil regresi yang diperoleh dari **Tabel 1** memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia dengan memasukkan aspek struktural industri keuangan maupun karakteristik sosial-ekonomi rumah tangga. Model yang dihasilkan cukup baik, tercermin dari nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,54 yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi konsumsi per kapita dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dipilih. Kombinasi data Susenas 2023 serta koreksi standar error menggunakan metode HAC Newey-West, hasil estimasi dapat diandalkan untuk menginterpretasikan hubungan antara persaingan industri keuangan, karakteristik demografi, inklusi keuangan, dan disparitas wilayah terhadap konsumsi.

Interpretasi dari koefisien regresi yang didapatkan dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, variabel LnHHI memiliki koefisien sebesar -0,1984 dan signifikan pada level 1 persen. Model berbentuk ln-ln, menunjukkan bahwa setiap penurunan HHI sebesar 1 persen (yang berarti pasar menjadi lebih kompetitif) akan meningkatkan konsumsi per kapita rumah tangga sekitar 0,1984 persen. Temuan ini menegaskan bahwa semakin kompetitif struktur industri keuangan yang ditandai dengan rendahnya tingkat konsentrasi pasar, maka semakin kuat pula daya konsumsi masyarakat. Persaingan yang lebih sehat di sektor keuangan berkontribusi positif terhadap peningkatan konsumsi, karena rumah tangga memiliki akses yang lebih baik terhadap pembiayaan maupun layanan keuangan. Kedua, variabel LnART berkoefisien -0,3089 dan signifikan pada level 1 persen. Artinya, peningkatan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebesar 1 persen akan menurunkan konsumsi per kapita sekitar 0,3089 persen, yang sejalan dengan teori bahwa konsumsi harus dibagi ke lebih banyak anggota rumah tangga. Ketiga, variabel *dummy* Kabupaten/Kota memiliki koefisien 0,1425 yang juga signifikan pada level probabilitas 1 persen, dengan bentuk ln-linear. Interpretasinya, konsumsi per kapita di wilayah perkotaan rata-rata 14,25 persen lebih tinggi dibandingkan kabupaten, mencerminkan adanya disparitas konsumsi antarwilayah. Terakhir, variabel Inklusi dengan koefisien 0,0112 juga signifikan pada level 1 persen, yang berarti setiap kenaikan 1 poin persentase rumah tangga yang memiliki tabungan akan meningkatkan konsumsi per kapita sekitar 1,12 persen. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin banyak rumah tangga yang memiliki akses terhadap tabungan atau instrumen keuangan formal, semakin kuat daya konsumsinya.

Hasil estimasi, secara umum menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi tidak hanya oleh karakteristik internal seperti jumlah anggota rumah tangga, tetapi juga oleh struktur industri keuangan, kondisi spasial, dan akses keuangan. Struktur pasar yang lebih kompetitif, tercermin dari HHI yang lebih rendah, berpengaruh positif terhadap konsumsi, sementara inklusi keuangan turut mendorong peningkatan daya beli. Perbedaan konsumsi antara kabupaten dan kota juga mengindikasikan adanya kesenjangan wilayah yang memerlukan perhatian kebijakan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan persaingan industri keuangan dan perluasan akses keuangan merupakan strategi penting untuk memperkuat konsumsi rumah tangga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Tabel 1. Hasil Regresi *Cross-Section* Variabel yang Memengaruhi Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia, 2023**

Variabel	Koefisien	<i>t-Statistic</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Probability</i>
Konstanta	17,7509	55,9238	0,3174	0,0000
LnHHI	-0,1984	-4,9712	0,0399	0,0000
LnART	-0,3089	-3,6405	0,0848	0,0003
Kabupaten/Kota	0,1425	5,3722	0,0265	0,0000
Inklusi	0,0112	8,4302	0,0013	0,0000

*Adjusted R-squared* = 0,5360, *Standard Error of Regression* = 0,1663

*Sumber: Pengolahan penulis.*

*Catatan: Seluruh asumsi regresi linear klasik terpenuhi melalui asumsi Central Limit Theorem, Variance Inflation Factors, dan penggunaan teknik Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent (HAC) Newey-West.*

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa dengan pasar yang lebih kompetitif, lembaga keuangan akan terdorong untuk menawarkan produk yang lebih terjangkau, memperluas akses kredit, dan menyediakan layanan yang lebih efisien. Sebaliknya, dominasi pasar oleh segelintir pelaku (konsentrasi tinggi) berpotensi menghambat kemampuan rumah tangga untuk mengakses pembiayaan, yang akhirnya menekan daya konsumsi. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong persaingan sehat dan inklusi keuangan menjadi kunci untuk menjaga daya beli dan memperkuat stabilitas ekonomi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa industri keuangan di Indonesia masih berada pada tingkat konsentrasi moderat, dengan beberapa wilayah memiliki konsentrasi tinggi akibat dominasi sumber pembiayaan tertentu, terutama Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kondisi ini mencerminkan bahwa akses pembiayaan rumah tangga masih belum merata antarwilayah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Semakin kompetitif struktur pasar keuangan, semakin besar peluang rumah tangga untuk mengakses pembiayaan dan meningkatkan konsumsi. Selain itu, konsentrasi pasar yang tinggi cenderung berkaitan dengan rendahnya pangsa BPR/BPRS. Secara keseluruhan, struktur persaingan industri keuangan, peran lembaga keuangan lokal, dan konsumsi rumah tangga saling terkait dalam membentuk dinamika inklusi keuangan di Indonesia.

## REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi kebijakan yang bisa diupayakan oleh pemangku kebijakan antara lain: Pertama, pemerintah bersama otoritas terkait di bidang keuangan perlu memperkuat regulasi dan kebijakan yang mendorong persaingan sehat di industri keuangan, termasuk di dalamnya BPR/BPRS. Persaingan yang lebih kompetitif akan memastikan bahwa masyarakat memiliki pilihan yang lebih luas dalam mengakses layanan keuangan dengan biaya yang lebih rendah, yang pada akhirnya mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penurunan hambatan masuk, penyederhanaan regulasi untuk pemain baru, serta insentif bagi lembaga keuangan kecil agar dapat memperluas jangkauan layanan mereka.

Kedua, inklusi keuangan harus ditingkatkan secara lebih terarah dengan menitikberatkan pada kelompok rumah tangga yang selama ini belum memiliki akses memadai. Edukasi keuangan, digitalisasi layanan, serta penyediaan produk keuangan mikro yang lebih adaptif dengan kebutuhan masyarakat dapat menjadi strategi penting.

Rumah tangga akan lebih mampu menjaga konsumsi sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi mereka terhadap guncangan dengan memperluas kepemilikan tabungan dan akses pembiayaan produktif.

Ketiga, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya integrasi antara kebijakan sektor keuangan dengan strategi pembangunan ekonomi daerah. Konsumsi rumah tangga di wilayah kota yang relatif lebih tinggi dibandingkan di kabupaten mengindikasikan adanya kesenjangan yang perlu diatasi melalui penguatan peran BPR/BPRS sebagai lembaga keuangan lokal. Dengan memberikan dukungan khusus terhadap pengembangan BPR/BPRS, pemerintah dapat menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan kompetitif, sehingga konsumsi rumah tangga dapat terdorong secara merata di seluruh wilayah, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Keempat, pemanfaatan data Susenas dalam penghitungan HHI berbasis sisi permintaan dapat menjadi sumber baru untuk monitoring dan evaluasi persaingan industri keuangan yang lebih fleksibel dalam penyajian serta aktual dari perspektif rumah tangga sebagai pengguna jasa keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cetorelli, Nicola, dan Michele Gambera. 2001. "Banking Market Structure, Financial Dependence and Growth: International Evidence from Industry Data." *The Journal of Finance* 56 (2). [American Finance Association, Wiley]: 617–48. <http://www.jstor.org/stable/222576>.
- Competition and Market Authority. 2024. *The State of UK Competition Report 2024*.
- Dilla, Salsa, Aidil Rizal Shahrin, dan Fauzi Zainir. 2024. "Banking competition in Indonesia: does Fintech lending matters?" *Journal of Financial Economic Policy* 16 (4): 540–56.
- Haryono, Haryono, Muhammad Zilal Hamzah, Eleonora Sofilda, dan Anung Herlianto. 2024. "Indonesian Banking Policy in The Digital Era and Its Impact on Competition in the Banking Industry." *OIDA International Journal of Sustainable Development* 17 (5): 37–46.
- Herfindahl, Orris C. 1950. "Concentration In The Steel Industry." Joost Smits, Political Academy, Amsterdam (NL).
- Hirschman, Albert O. 1945. *National Power and The Structure of Foreign Trade*. University of California Press.
- Ischak, Sylvia Arief, Mohammad Syamsul Maarif, Irman Hermadi, dan Zenal Asikin. 2024. "Efficiency and Competitiveness of Banking in Indonesia Based on Bank Core Capital Group." *Economies* 12 (345): 1–18. doi:10.3390/economies12120345.
- Ismail, Munawar, Dwi Budi Santoso, dan Dias Satria. 2024. "Microfinance and poverty in Indonesia: the macro impact of people's credit bank." *Journal of Business Economics and Management* 25 (4): 647–64. doi:10.3846/jbem.2024.22001.
- Jalhare, Chandrakant. 2025. "The Role of Microfinance in Economic Development: A Critical Review of Impact and Effectiveness." *International Journal of Innovations in Science Engineering And Management*, Januari, 130–35. doi:10.69968/ijisem.2025v4i1130-135.
- Jappelli, Tullio, dan Marco Pagano. 1994. "Saving, Growth, and Liquidity Constraints." *The Quarterly Journal of Economics* 109 (1). Oxford University Press: 83–109. doi:10.2307/2118429.
- Klasen, Stephan. 2003. *In Search of The Holy Grail: How to Achieve Pro-Poor Growth ?* 96. *IAI Discussion Papers*.

- Lailiyah, Elliv Hidayatul, Ika Purwanti, dan Umar Yeni Suyanto. 2020. "Market Concentration and Risk-Taking in Banking Sector Listed on Indonesian Stock Exchange." *International Research Journal of Business Studies* 13 (3): 285–92. doi:10.21632/irjbs.13.3.285-292.
- Lei, Jie, Yiyi Bai, dan Dongmin Kong. 2024. "Bank competition and household informal credit." *International Review of Financial Analysis* 94: 103259. doi:https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103259.
- Levine, Ross, Thorsten Beck, dan Asli Demirguc-Kunt. 2004. *Finance, Inequality, and Poverty: Cross-Country Evidence*. Finance, Inequality, and Poverty: Cross-Country Evidence. World Bank, Washington, DC. doi:10.1596/1813-9450-3338.
- Mulyaningsih, Tri, dan Anne Daly. 2011. "Competitive Conditions in Banking Industry: an Empirical Analysis of the Consolidation, Competition and Concentration in the Indonesia Banking Industry Between 2001 and 2009." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 14 (2): 1–36. doi:10.21098/bemp.v14i2.83.
- Nindita, Afifah. 2024. "Analisis Tingkat Persaingan dan Penguasaan Industri Perbankan Indonesia Tahun 2017-2021." Universitas Jenderal Soedirman.
- OJK, dan BPS. 2025. "Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat." *SP 69/OJK/GKPB/V/2025*. Jakarta.
- Ototritas Jasa Keuangan. 2024. *Peraturan Ototritas Jasa Keuangan Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah*. Indonesia.
- Pattnaik, Debidutta, Sougata Ray, dan M. Kabir Hassan. 2024. "Microfinance: A bibliometric exploration of the knowledge landscape." *Heliyon* 10 (10): e31216. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e31216.
- Pranata, Nika, dan Nurzanah Nurzanah. 2018. "What Drives Microfinance Credit Disbursement? An Empirical Evidence From Indonesia's Rural Banks (BPRs)." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 25 (2): 21–32. doi:10.14203/JEP.25.2.2017.21-32.
- Putri, Erika Sefila, dan Rahmat Setiawan. 2021. "Market Concentration, Capital and Risk Taking in Banking Industry." *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 14 (1): 69–80. doi:10.20473/jmtt.v14i1.25922.
- Rahayu, Lestari. 2015. "Aksesibilitas Petani Bawang Merah terhadap Lembaga Keuangan Mikro sebagai Sumber Pembiayaan." *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 1 (1): 52–60. doi:10.18196/agr.118.
- Rahma, Annisa Zanuvar, dan Faaza Fakhrunnas. 2022. "How Does Financial Inclusion Affect Economic Growth and Income Inequality?" *Economics Development Analysis Journal* 11 (3): 339–53. doi:10.15294/edaj.v11i3.57596.
- Sahela, Karisa Zeisha, Osama Isaac, Askardiya Radmoyo Adjie, dan Riana Susanti. 2021. "Does Financial Inclusion Important in MSMEs Financing in Indonesia? Analysis Using Dimension Bank as Mediation." *International Journal of Financial Research* 12 (3): 370. doi:10.5430/ijfr.v12n3p370.
- Santoso, Teguh, Egi Arvian Firmansyah, Militcyano Samuel Sapulette, dan Maman Setiawan. 2023. "The Impact of Industry Concentration on Stability: The Case of Indonesian Islamic-Commercial Banks." *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)* 6 (2): 201–24. doi:10.18196/ijief.v6i2.17892.
- Slamet, Widodo. 2018. "Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus: Petani Desa Pakukerto Kecamatan Sukorejo)." *Agromix* 8 (1): 9–17.
- Weli, Herja, dan Vargo Christian L Tobing. 2017. "Analisis Metode RGEC untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada BPR Konvensional di Provinsi Kepulauan Riau." *Jurnal Akuntansi Bareleng* 1 (2): 77–88.
- Wright, Sewall. 1921. "Correlation and Causation." *Journal of agricultural research* 20 (7): 557.

Zhou, Rongjun, dan Qian Fu. 2025. "Inclusive finance and urban household consumption: Evidence from a Quasi-natural Experiment in China." *Finance Research Letters* 76: 106920. doi:<https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.106920>.